

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Salah satu program dalam peluncuran merdeka belajar adalah program sekolah penggerak. Kebijakan yang mengatur terkait program sekolah penggerak adalah Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 (Kemendikbudristek, 2021). Kebijakan tersebut menetapkan program sekolah penggerak sebagai program yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk mendorong perwujudan profil pelajar pancasila (Rahayu et al, 2022). Program sekolah penggerak berperan sebagai program yang akan menyukseskan program kurikulum merdeka. Menurut Syafi (dalam Ritonga et al, 2022) tujuan dari program sekolah penggerak adalah untuk meningkatkan kompetensi dan karakter, seperti profil pelajar Pancasila. Program sekolah penggerak ini menjamin pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia dengan meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (kepala sekolah dan guru) yang menjadi pengampu bagi satuan pendidikan. SDM akan mendapatkan pelatihan, pendampingan, dan penguatan dalam menggunakan *platform* belajar. Fokus utama Program Sekolah Penggerak adalah mengembangkan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi

(literasi dan numerasi) dan karakter. Semua hal tersebut akan diawali dengan SDM yang unggul.

Patilima (2021) menyatakan bahwa keunggulan yang dimiliki oleh sekolah penggerak adalah sekolah berperan sebagai katalis untuk mencapai visi pendidikan Indonesia. Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak akan memberikan manfaat kepada dunia pendidikan yang mana mereka akan menjadi contoh bagi sekolah lain, dengan cara bekerja sama dengan sekolah lain untuk melakukan pertukaran informasi dan pengalaman dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Keunggulan lainnya dari sekolah penggerak adalah mendapatkan pendampingan intensif dari pemerintah dalam menjalankan lima intervensi yang merupakan program sekolah penggerak, yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM sekolah, pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis program, serta digitalisasi sekolah.

Salah satu program sekolah penggerak adalah program penguatan SDM sekolah, yang mana program ini memuat penguatan kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru, yang dilakukan dengan cara melakukan program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one* dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud (Sumandya et al, 2022). Pelatihan yang diberikan adalah pelatihan untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan menerapkan paradigma baru, dan pelatihan kepemimpinan pembelajaran (Patilima, 2021). Sebagai hasil dari pelatihan yang sudah diperoleh, diharapkan guru di sekolah penggerak memiliki *growth mindset* di dalam dirinya. Hal tersebut didasari oleh argumen bahwa dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru maka guru akan memfokuskan pembelajaran pada kebutuhan dan tahap perkembangan

siswa, dengan kata lain guru akan berfokus pada proses belajar bukan lagi pada hasil belajar siswa, sesuai dengan maksud dari *growth mindset*.

Pribudhiana (dalam Nugroho et al, 2022) menyebutkan bahwa, untuk bisa menciptakan pembelajaran yang aktif dan inovatif maka guru memerlukan kesiapan baik secara mental maupun pikiran. Peranan guru untuk menghadirkan kebebasan dalam proses pembelajaran dan pengembangan pola pikir kreatif bagi siswa sangatlah besar. Untuk mengemban peran besar tersebut, maka guru harus dengan tekun mengembangkan *mindset* yang dimilikinya, hingga terbentuknya pola pikir tumbuh (*growth mindset*). Pola pikir yang dimiliki guru pun menjadi semakin luas, fleksibel, dan berkembang untuk keberhasilan dari kurikulum merdeka.

Pola pikir (*mindset*) adalah suatu cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu, atau bentuk pikiran maupun cara kita berpikir terhadap sesuatu (Suriyanti, 2020). Pola pikir akan memengaruhi sudut pandang kita dalam memandang sesuatu hal yang terjadi di sekitar kita. Sudut pandang yang kita miliki akan memengaruhi bagaimana respons yang kita berikan pada suatu fenomena yang sedang terjadi. Artinya, pola pikir berpengaruh erat dengan sikap dan tingkah laku kita dalam menghadapi sesuatu hal. Pembentukan pola pikir adalah melalui pendidikan, pengalaman, dan prasangka dari seseorang. Karena hal tersebutlah pola pikir seseorang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perasaan, sikap, dan lainnya, yang pada akhirnya akan membentuk kehidupannya (Khuzaeva, 2014).

Irawan et al (2023) menjelaskan bahwa lamanya seorang guru bekerja di suatu instansi membuatnya bisa menyesuaikan diri di bidang pekerjaan tersebut, hal ini berarti semakin lama guru bekerja di suatu instansi maka guru akan semakin bisa

beradaptasi dengan lingkungan kerjanya, memiliki pengalaman yang banyak, sehingga akan memiliki keterampilan yang baik terkait bidang pekerjaannya, dan akan berpengaruh terhadap kinerja guru. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh oleh guru sebagai hasil dari masa kerja, akan menjadi perspektif-perspektif baru dalam pemikiran guru. Perspektif yang beragam akan memengaruhi *mindset* yang dimiliki oleh guru khususnya terkait bidang pekerjaannya sebagai seorang guru.

Salah satu jenis pola pikir adalah pola pikir tumbuh (*growth mindset*). *Growth mindset* adalah suatu keyakinan yang menafsirkan kecerdasan sebagai sesuatu yang dapat ditempa dan diperbaiki. Dweck dan Leggett (dalam Mesler et al, 2021) menyebutkan bahwa, guru dengan *fixed mindset* akan mengaitkan pencapaian peserta didik dengan kecerdasan bawaan, sedangkan guru dengan *growth mindset* akan menganggap bahwa pencapaian peserta didik sebagai peluang bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar. Jenis *mindset* guru akan memengaruhi bagaimana cara guru memperlakukan peserta didiknya, yang kemudian akan membentuk *mindset* peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, terlihat jelas bahwa jenis *mindsets* yang dimiliki oleh guru sangat memengaruhi cara bekerja mereka. Srihastuti & Wulandari (2021) menemukan bahwa seseorang dengan *growth mindset* akan menggunakan perubahan yang terjadi sebagai ajang untuk terus tumbuh dan berkembang, sedangkan seseorang dengan *fixed mindset* akan cenderung tidak menyukai tantangan-tantangan yang muncul, sehingga mereka menjadi *stuck* dan sulit untuk berubah.

Realitanya, Sugiarto et al (2022) menemukan kondisi *growth mindset* guru pada saat dilaksanakan pre-test menunjukkan nilai rata-rata sebesar 69,91. Hal tersebut menunjukkan bahwa *growth mindset* yang dimiliki oleh guru perlu

dikembangkan. Wahidah et al (2022) menemukan kondisi *growth mindset* guru pada saat dilaksanakan pre-test menunjukkan nilai rata-rata sebesar 25.3. Hal tersebut menunjukkan bahwa *growth mindset* yang dimiliki guru masih tergolong rendah sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh Umar & Widodo (2022) menunjukkan bahwa, terkait model pembelajaran, tidak semua guru berpikiran terbuka untuk menerima perubahan-perubahan model pembelajaran. *Mindset* guru terkait hal tersebut masih tergolong kaku. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kondisi *growth mindset* guru yang masih rendah karena belum bisa terbuka pada perubahan-perubahan dalam sistem pembelajaran. Yudha (2022) menemukan bahwa, guru masih memberikan prioritas kepada kurikulum karena terbatasnya waktu dan jam pelajaran, serta menjaga pencapaian hasil belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa *mindset* guru terkait pembelajaran masih kaku atau tertutup, yang juga memengaruhi kurangnya kreativitas guru untuk berkreasi dalam pembelajaran, sehingga *growth mindset* yang dimiliki oleh guru masih tergolong rendah.

Wawancara dilakukan dengan beberapa guru sekolah penggerak di Kota Denpasar, menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori pemahaman *growth mindset*, yang mana pertanyaan yang diajukan secara tersirat memasukkan konsep *growth mindset*. Pedoman wawancara tertera pada lampiran 9. Hasil wawancara dengan beberapa guru di sekolah penggerak di Kota Denpasar dengan kelompok masa kerja yang berbeda, menunjukkan kondisi *growth mindset* guru masih perlu ditingkatkan. Hasil wawancara menunjukkan hal menarik yang ditemukan guru saat berinteraksi dengan siswa yaitu terdapat guru yang menyoroti pada proses belajar (*growth mindset*), namun terdapat juga guru yang menyoroti

pada hasil belajar/jawaban siswa (*fixed mindset*). Para guru saling berkolaborasi dengan rekan guru lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kesulitan yang dialami oleh guru berfokus pada bakat/kecerdasan siswa yang beragam, dan sistem administrasi pembelajaran yang terus mengalami pembaruan sehingga guru kesulitan untuk mengerjakan hal tersebut juga perlu waktu untuk beradaptasi. Perubahan sistem pendidikan yang terus terjadi menyebabkan para guru mengalami kesulitan untuk beradaptasi, namun guru berusaha mencari solusi dengan cara bekerjasama dengan rekan guru maupun pihak lain sebagai ajang peningkatan diri (*growth mindset*), namun terdapat guru yang menganggap perubahan tersebut sebagai sesuatu yang mau tidak mau harus dilakukan karena tuntutan tugas (*fixed mindset*). Guru berpandangan bahwa hasil belajar/prestasi siswa diperoleh dari usaha yang dilakukan siswa beserta dukungan dari orang-orang di sekitarnya (*growth mindset*), namun terdapat juga guru yang berpandangan bahwa hasil/prestasi siswa lebih erat kaitannya dengan bakat mereka (*fixed mindset*). Perilaku siswa di dalam pandangan guru, dikategorikan konstan ataupun berubah seiring waktu, tergantung dari siswa tersebut, dan lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara dengan beberapa guru di sekolah penggerak jenjang SD di Kota Denpasar, menunjukkan bahwa jenis *mindset* yang dimiliki oleh guru tergolong *growth mindset* dengan campuran *fixed mindset*. Dari hasil wawancara juga menunjukkan perbedaan kinerja antar guru dengan kelompok masa kerja yang berbeda, yang mana guru dengan kelompok masa kerja yang lebih lama memberikan pemaparan jawaban dari berbagai cara/pengalaman yang beragam, yang belum bisa dijabarkan oleh guru dengan kelompok masa kerja yang lebih baru. Berdasarkan hal tersebut, *growth mindset* belum maksimal dimiliki oleh guru,

sehingga perlu ditingkatkan dengan melakukan suatu kegiatan yang secara khusus membahas topik *growth mindset*. Selain hal tersebut masa kerja guru juga memiliki dampak pada kinerja guru, sebagaimana hasil jawaban wawancara yang diberikan oleh para guru. Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa kegiatan pengukuran atau penelitian yang membahas profil *growth mindset* guru di sekolah penggerak, khususnya yang ditinjau dari masa kerja masih belum ada dilakukan di sekolah penggerak jenjang SD di Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil kajian, pengalaman yang diperoleh guru sebagai hasil dari masa kerjanya akan membentuk *mindset* guru terkait bidang pekerjaannya. Masa kerja bagi seorang guru adalah lama waktu dari seorang guru mengabdikan dirinya pada suatu lembaga pendidikan (Lena, 2014). *Mindset* guru akan sangat memberikan implikasi pada *mindset* siswa sebagaimana maksud dari program sekolah penggerak. Hal tersebut menunjukkan bahwa *growth mindset* guru dipengaruhi oleh masa kerja, selain pelatihan yang dilakukan secara khusus. Maka, berdasarkan hal tersebut penting/urgen dilakukan penelitian tentang *growth mindset* guru di sekolah penggerak yang ditinjau dari masa kerja, sehingga penelitian ini mengkaji profil *growth mindset* guru sekolah penggerak di Kota Denpasar ditinjau dari masa kerja. Hasil penelitian berupa profil *growth mindset* guru sekolah penggerak, diharapkan bisa menjadi acuan pengembangan program sekolah terkait pengembangan *growth mindset* bagi guru yang nantinya akan memberikan implikasi besar pada *growth mindset* siswa.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. *Growth mindset* guru masih tergolong rendah sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan.
2. Kondisi *growth mindset* guru yang masih rendah karena belum bisa terbuka pada perubahan-perubahan dalam sistem pembelajaran.
3. *Mindset* guru terkait pembelajaran masih kaku atau tertutup, yang juga memengaruhi kurangnya kreativitas guru untuk berkreasi dalam pembelajaran.
4. Diskusi terkait topik *growth mindset* belum secara spesifik dilaksanakan dalam program sekolah penggerak.
5. Belum terdapat pelatihan *growth mindset* guru sekolah penggerak.
6. Belum terdapat penelitian profil *growth mindset* guru sekolah penggerak, termasuk tentang tinjauan masa kerja.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang tercakup dalam penelitian ini sangat luas maka tidak memungkinkan setiap masalah yang ada dipaparkan, sehingga diperlukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, pembatasan masalah adalah belum terdapat penelitian profil *growth mindset* guru sekolah penggerak, termasuk tinjauan dari masa kerja.



#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah profil *growth mindset* guru sekolah penggerak di Kota Denpasar ditinjau dari masa kerja?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil *growth mindset* guru sekolah penggerak di Kota Denpasar ditinjau dari masa kerja.

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, maka hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini ditujukan untuk ilmu pengetahuan bidang psikologi dalam ranah pendidikan, yang diharapkan mampu menyajikan tambahan pengetahuan mengenai profil *growth mindset* guru sekolah penggerak di Kota Denpasar ditinjau dari masa kerja.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

##### a. Bagi Kepala Sekolah

Data *growth mindset* bisa menjadi acuan kepala sekolah untuk berinovasi melaksanakan program sekolah, berkolaborasi bersama guru untuk mengembangkan *mindset* yang telah dimiliki, dan meningkatkan kualitas pelayanan sekolah kepada peserta didik.

b. Bagi Guru

Data *growth mindset* bisa menjadi acuan guru untuk terus termotivasi mengembangkan *mindset* yang telah dimiliki, untuk meningkatkan semangat berinovasi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, serta mengembangkan *growth mindset* di dalam diri peserta didiknya.

c. Bagi Akademisi

Data profil *growth mindset* diharapkan bisa menjadi pendorong akademisi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan peningkatan *growth mindset*.

d. Bagi Pihak Bisnis

Data profil *growth mindset* diharapkan bisa mendorong pihak bisnis menciptakan kegiatan edukatif untuk peningkatan *growth mindset* guru.

e. Bagi Pihak Komunitas

Data profil *growth mindset* diharapkan bisa mendorong pihak komunitas untuk aktif terlibat sekaligus melibatkan pihak akademisi dalam kegiatan peningkatan *growth mindset* guru.

f. Bagi Pihak Pemerintah

Data profil *growth mindset* diharapkan bisa mendorong pihak pemerintah untuk merancang regulasi dan program peningkatan *growth mindset* guru.

g. Bagi Pihak Media

Data profil *growth mindset* diharapkan bisa mendorong pihak media untuk aktif mendokumentasikan juga mempublikasikan kegiatan peningkatan *growth mindset* guru.

h. Bagi Peneliti Lain

Data *growth mindset* yang dihasilkan melalui penelitian ini, diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait *growth mindset* guru sekolah penggerak, khususnya di Kota Denpasar.

